

“DAN YESUS MENULIS DI PASIR”
(PENELITIAN RETORIK TERHADAP KRISTOLOGI DAN
UPAYA PEMATAHAN KEKERASANNYA
DALAM YOHANES 8:2-11)

DANIEL K. LISTIJABUDI[⊗]

Abstract: *The story of Jesus and the adulterous woman in the Gospel of John is one of some remarkable and mysterious events noted by The Gospel of John. It seems that we are endorsed to find what the meanings of Jesus's writing are –more than knowing to what are the letters He wrote. Through rhetorical approach that exploring the extrinsic and intrinsic aspects of the story, then we will find the Christological's ideology of the Gospel of John. This is not just a story, but it is a redemptive Christological story that call for an awareness solidarity inside the believers of such religions in order to gain for clear, lucid and peaceful values ~ praxis of theology more than violent ~ frozen attitudes of orthodoxy.*

Kata kunci : Penelitian Retorik, Penelitian Intrinsik, Penelitian Ekstrinsik, Ideologi, *Double Meanings*, Kristologi yang redemptif, Solidaritas dalam keberdosaan

Pendahuluan

Pada suatu siang ketika kuliah sedang jeda, saya melihat-lihat ruang-ruang di kampus Teologi Pasca Sarjana Duta Wacana. Tiba-tiba saya sadar bahwa di sudut salah satu ruangan ini ada sebuah hiasan dinding yang menarik. Hiasan dinding itu berisi sebuah puisi berjudul “*And Jesus Wrote in the Sand ...*” – yang diadopsi menjadi judul artikel ini – yakni tentang kisah Yesus dan perempuan berzinah dalam Yohanes 8 yang ditulis oleh Gerrit Achtenberg, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh James Brockway. Selengkapnya demikian puisi itu:

*Jesus wrote with His finger in the sand
but we do not know what He wrote
He stooped and wrote, He himself forgot,
absorbed by the words that
flowed out from His hand*

*The scribes and pharisees, they who had tried
to question Him about a woman*

[⊗] Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th. adalah Dosen pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

*and the hot passion she had
felt for another not her own
the scribes stood listening to one side*

*Sin no more, He said, I judge you not
go hence and listen, listen to the word.
And he lifted Himself up.
The words broke loose and flew
from their letters, shrivelled in the glow
the blush with which she fled
like a child so light
so sacred was the poem Jesus wrote*

Hal yang membuat saya tertegun lebih lanjut karena puisi ini membuat kisah yang menarik dan sudah mengandung teka-teki (khususnya bagian Yesus menulis di pasir/tanah (LAI) menjadi semakin misterius! Betapa tidak! Achtenberg membayangkan Yesus sendiri lupa akan apa yang dituliskannya karena Ia sendiri terserap oleh kata-kata yang ia tuliskan dan juga bahwa kata (sabda) yang Ia tulis itu melesat keluar dari huruf-hurufnya dan menyertai kepergian si perempuan yang kegirangan. *What a fantasy!*

Namun demikian satu hal jelas bahwa puisi Achtenberg ini sama sekali tidak memecahkan misteri tentang makna dan fungsi “penulisan di pasir (tanah) itu”. Padahal menurut saya, diskursus tentang hal ini penting. Saya tidak menjanjikan dalam paper ini untuk memecahkan masalahnya, namun yang saya coba adalah merenungkan makna dan fungsi “penulisan” itu dalam kerangka pematangan kekerasan yang bersiap menumbalkan seorang yang berada dalam posisi lemah. Bagaimanakah kisah ini dapat menolong dan mendorong kita untuk mendalami semacam spiritualitas yang dimaksudkan untuk meredam penggunaan jargon dan hukum (agama) yang dipakai untuk mencobai orang sekaligus untuk menjalankan kekerasan atas orang lain. Jadi semangat di belakang artikel tafsir ini adalah dorongan untuk membangun teologi spiritualitas yang redemptif.

Tentang Metode

Untuk memetakan masalah ini penyaji akan menggunakan pendekatan penelitian retorik yang memperhatikan teks secara diakronik dan sinkronik. Dalam artikelnya di *Forum Biblika*, Robert Setio menyarikan secara padat apa yang dimaksud dengan penelitian retorik yang diakronik dan sinkronik itu sebagai berikut¹: “Pada satu sisi penelitian retorik mengupas unsur-unsur yang membentuk teks menjadi teks yang utuh seperti sekarang, di sisi lain penelitian ini juga berusaha untuk melacak sumber-sumber historis yang menghasilkan teks

¹ Robert Setio, “Penelitian Retorik” dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9 (Jakarta: 1999), p. 2-3.

tersebut. Secara teknis penelitian terhadap unsur-unsur intratekstualitas disebut dengan penelitian intrinsik, sedang penelitian terhadap unsur-unsur ekstratekstual disebut dengan penelitian ekstrinsik. Penelitian ekstrinsik meliputi siapa atau kelompok mana yang memproduksi ideologi seperti yang terungkap dalam teks, juga dipertimbangkan konflik, pertentangan dan pergumulan yang ada, dalam kelompok yang memproduksi suatu ideologi (motivasi yang tidak hanya berkenaan dengan masalah keagamaan saja tetapi juga masalah-masalah sosial politik), juga memperhatikan suara, pendapat, atau kepentingan kelompok mana yang ingin ditanggapi, ditangkis atau dijatuhkan, posisi atau pengaruh sosial yang bagaimana yang ingin dicapai, kapan dan dimana semua itu terjadi. Sedangkan penelitian intrinsik meliputi penelitian sastra terhadap teks sebagai media retorik dimana teks Alkitab dilihat bukan sebagai teks yang netral tetapi yang dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan dan atau meyakinkan suatu ideologi tertentu kepada pembaca atau pendengarnya. Fungsi yang dimainkan oleh bentuk sastra akan diteliti. Dalam hal narasi, akan dipakai pendekatan naratologi. Yang akan diamati adalah cara penggambaran karakter (karakterisasi), yaitu bagaimana penampilan karakter atau tokoh cerita, apa yang dikatakannya, apa yang dipikirkan, apa yang diinginkan, bagaimana ia berhubungan dengan tokoh lain, bagaimana ia memandang peristiwa yang dialaminya. Selain itu diselidiki pula tentang narator yang tampil sebagai suara yang menghadirkan cerita yang kita baca dalam teks. Narator Alkitab tidak sekedar melaporkan sebuah peristiwa apa adanya atau menceritakan ulang begitu saja peristiwa yang ia dengar, namun ia pun terlibat di dalam memberi kesan tertentu kepada pembaca/pendengar lewat cerita-ceritanya. Dalam penelitian retorik, narator adalah salah satu aspek cerita yang perlu mendapat perhatian penuh. Yang tidak kalah pentingnya ialah persoalan sudut pandang, yang juga disebut sebagai *focalisation* atau *point of view* yaitu cara memahami sebuah peristiwa dan tanggapan khas terhadap kejadian tertentu baik dari narator maupun dari karakter atau tokoh cerita. Penelitian retorik semacam ini akan membuat teks Alkitab yang diamati menjadi lebih dinamis dan komunikatif, sebab pembaca tidak diminta membaca dan menerima informasi secara pasif saja tetapi secara aktif dan partisipatif ikut menanggapi apa yang dibacanya, sehingga terbentuklah dialog-dialog dengan teks Alkitab yang pada akhirnya akan menciptakan pembacaan yang bermakna zaman (*multi meaning*)”.

Teks (TB LAI)

2Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah dan seluruh rakyat datang kepadaNya. Ia duduk dan mengajar mereka. 3Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepadaNya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. 4Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan itu tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. 5Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari

perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapatMu tentang hal itu?”. Mereka mengatakan hal itu untuk mencoba Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkanNya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jariNya di tanah. 7Dan ketika mereka terus menerus bertanya kepadaNya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”. 8Lalu ia membungkuk pula dan menulis di tanah. 9Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. 10Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: “Hai perempuan, dimanakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan”. Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”.

Penelitian Ekstrinsik terhadap Ideologi Yohanes, Berkaitan dengan Konflik Yesus – Orang Yahudi

Injil Yohanes banyak memuat kisah tentang konflik Yesus dengan tokoh-tokoh agama, yang sangat mungkin dianggap sebagai bagian dari “dunia”, *kosmos*. Sejak permulaan Injil, hal ini sudah diungkapkan: “Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan olehNya, tetapi dunia tidak mengenalNya” (Yoh 1:10). Dunia, bagi Yohanes diparalelkan terutama dengan “orang-orang kepunyaanNya, milik kepunyaanNya”. Ciri dari dunia dan orang-orang dunia ini adalah mereka yang “tidak menerimaNya”, *ou parelabon* (1:11). Jadi, siapa yang menerima Dia adalah mereka yang mengenal Dia (percaya kepada Dia), sedang siapa yang tidak menerima Dia adalah mereka yang tidak mengenal Dia. Ketegangan semacam inilah yang dibangun terus oleh narator Injil Yohanes. Misalnya peristiwa penyucian Bait Allah yang oleh Injil Sinoptis diletakkan di akhir laporan, oleh narator Yohanes justru diletakkan di awal (2:13-25). Yang mau dikesankan adalah sejak awal sudah ada pertentangan dan tantangan dari pihak orang-orang Yahudi (2:18) yang berbeda sikapnya dibandingkan mereka yang disebut oleh narator sebagai orang banyak (“yang percaya kepadanya karena melihat banyak tanda”, 1:23). Bisa jadi narator tidak sekedar memaksudkan orang Yahudi di sini sebagai orang banyak, melainkan orang Yahudi dalam arti mereka yang berafiliasi kepada keYahudian lebih daripada orang kebanyakan. Dengan spontan perhatian kita akan diarahkan kepada para tokoh agama atau masyarakat Yahudi. Yesus jelas-jelas tidak berpihak kepada status quo lembaga, juga lembaga agama. Dengan demikian Ia tidak dipersepsi sebagai yang netral. Tidak heran bila tokoh Farisi seperti Nikodemus dikisahkan oleh narator datang “malam-malam” untuk menemui Yesus (3:1), bukan pada waktu siang, pagi atau juga bukan dalam keramaian. Narator Yohanes juga melaporkan bahwa khotbah-khotbah Yesus selain mempesona banyak orang, juga menghasilkan sungut-sungut dan

pertengkaran di antara orang-orang Yahudi (5:41, 52). Dalam pasal 5, dalam peristiwa Yesus menyembuhkan orang lumpuh di hari sabat, malah sikap orang-orang Yahudi itu lebih jelas: "mereka lebih berusaha lagi untuk membunuhNya" (5:18). Ini berarti sebelumnya sudah dari awal ada usaha membunuh Yesus. Peristiwa di kolam Bethesda memberi intensifikasi kepada niat ini. Yesus sendiri dikisahkan tahu akan rencana pembunuhan itu: "mengapa kamu berusaha membunuh Aku" (7:19). Figur Yesus dipersepsi dengan beragam. Ada yang menganggapnya sebagai "orang baik", tetapi ada yang menganggapnya "menyesatkan rakyat" (7:12); ada yang menduga Yesus jangan-jangan memang adalah Kristus (7:31), namun ada juga yang menganggap Yesus hanyalah orang biasa sebab mereka tahu darimana Ia berasal (7:27). Usaha penangkapan lebih dari satu kali dilakukan (7:30, 32; 10:39; 11:57) oleh penjaga Bait Allah atas suruhan atasan mereka. Keberadaan Yesus tidak hanya mendatangkan kejelasan dalam arti tertentu, namun juga membawa polemik dan pertentangan, di antara orang farisi dan imam-imam kepala itu sendiri (7:45-52). Narator Yohanes ingin menunjukkan bahwa inti ketidaksukaan orang-orang Yahudi (dalam hal ini adalah ahli Taurat, imam-imam kepala, dan orang Farisi) adalah **karena Yesus mengklaim memiliki otoritas Ilahi yang mengatasi hukum-hukum Taurat Yahudi**. Bila kita mengaitkan sudut pandang narator yang dibangun lewat konflik Yesus dan orang Yahudi dengan rumusan eksplisit tentang maksud Injil ini ditulis, yakni supaya "kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya" (20:31), maka dalam rangka menghantam gnostisisme (seperti yang lazimnya dianggap sebagai maksud penulisan Injil Yohanes), penajaman dikotomis antara mereka yang percaya dan menerima Yesus dengan otoritas yang lebih tinggi dari hukum Taurat dan mereka yang tidak percaya (bdk dengan dunia yang menolak Dia di awal Injil ini) menjadi lebih tegas. Dengan demikian, narator Yohanes sekali lagi tidak netral. Maksudnya memang membela keAnakAllahan Yesus dan dengan posisi ini narator sekaligus hendak memberikan penilaian terhadap sikap orang-orang Yahudi yang adalah sikap dari dunia ini. Ada benturan, ada konflik, ada ketegangan, ada ketidaksesuaian, ada trik, ada usaha menangkap, dan ada pembunuhan (usaha pelenyapan dari apa yang dianggap lawan). Itu berarti konflik dipakai oleh narator sebagai wahana untuk menggarisbawahi legitimasi keAnakAllahan Yesus di atas dunia, termasuk dunia hukum Taurat. **Konflik dalam banyak varian kisah melayani kepentingan Kristologis**. Barangkali narator malah juga hendak mengatakan bahwa kristologi tidak bisa dibangun dalam keadaan baik-baik saja, dalam keadaan adem ayem. Justru melalui konflik yang terjadi, siapa Yesus bagi umat justru menjadi jelas. Namun itu tidak berarti Yesus Kristus sama sekali jelas hingga sama sekali tidak menimbulkan dan meninggalkan pertanyaan dan ganjalan. Konflik memang membuat siapa Yesus dan otoritasNya jelas, akan tetapi tetap ada tanda tanya yang menyertai kejelasan-kejelasan itu. Juga berkaitan dengan otoritasnya. Di bagian akhir Injil Yohanes tentang issue bahwa murid yang dikasihi Yesus itu tidak akan mati misalnya, narator mengisahkan kalimat terakhir yang diucapkan Yesus sebagai kalimat

otoritatif yang memicu kegelisahan dan tanda-tanya: ”Jikalau Aku menghendaki supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu” (21:23). Nah!

Hubungan Yesus dan Perempuan dalam Injil Yohanes

Di sepanjang Injil ini, narator beberapa kali menampilkan tokoh perempuan. Mereka muncul di bagian-bagian yang cukup penting. Misalnya dalam peristiwa Kana (psl 2), percakapan di sumur Yakub (psl 4), peristiwa kematian dan kebangkitan Lazarus, peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus. Ada kesan bahwa penampilan perempuan tersebar di sepanjang Injil Yohanes, dari awal, pertengahan dan akhir. Beberapa di antara mereka namanya dilaporkan narator misalnya: Maria dan Marta saudara Lazarus (psl 11), Maria yang di sini belum tentu ibu Yesus (19:25) dan Maria Magdalena (19:25; 20:1). Beberapa yang lain tidak disebut nama dirinya misalnya juga istri Klopas (19:25), dan bahkan ada yang tidak disebut sama sekali kecuali sebagai perempuan (psl 4 dan 8) dan ibu (psl 2). Tentang ibu, sangat mungkin narator mengasumsikan bahwa nama si Ibu dari Yesus sudah dikenal oleh para pembaca sehingga tidak usah disebutkan pun hal ini barangkali dianggap sudah jelas.

Namun yang pasti pemunculan para tokoh perempuan selalu dikisahkan dalam suatu ketegangan. Semua urusan Yesus dengan perempuan dalam pengisahan narator bukan perjumpaan yang biasa. Ketegangan selalu mengintip. Cobalah kita memperhatikan peristiwa Kana, di situ kita merasakan bahwa narator membangun ketegangan antara Yesus dan ibuNya lewat peristiwa kehabisan anggur dimana Ia berkata kepada ibuNya: “Mau apakah engkau daripadaKu, Ibu?” (2:4). Dalam peristiwa perjumpaan di sumur Yakub, ketegangan itu jelas ada dalam dialog-dialognya, juga dalam keheranan para murid melihat perjumpaan itu (4:9-27). Pada peristiwa kematian Lazarus hal ini nampak bahkan secara agak personal (11:21). Dalam peristiwa pembasuhan kaki Yesus oleh Maria di pasal 12, siapakah yang tidak merasakan ketegangannya? Komentar Yudas dan komentar balik dari Yesus menunjukkan hal itu. Terakhir pada peristiwa salib dan kebangkitan ketegangan ini amat sangat nyata berbaur dengan kesedihan dan ketakjuban. Saya mendapat kesan yang kuat bahwa narator ingin menunjukkan bahwa kehadiran Yesus sang Anak Allah, utusan Allah itu memang memunculkan ketegangan dan konflik yang memperjelas siapa Yesus, baik bagi orang Yahudi namun juga bagi perempuan. Bedanya barangkali pada para perempuan ketegangan (katakanlah dalam arti tertentu bisa disebut konflik, mengingat asal kata konflik adalah *confligere* yang berarti percikan api) pada ujung kisah memiliki dampak yang menguatkan relasi mereka dengan Yesus, sedang dalam konflik dengan orang Yahudi – terutama para pimpinan agama – konflik itu mempertajam ketegangan relasi mereka dengan Yesus. Mungkin saja narator sengaja membangun pengertian bahwa para perempuan adalah mitra konstruktif Yesus untuk menjelaskan otoritasnya. Mitra konstruktif yang diundang masuk ke dalam ketegangan!

Masalah Eksternal Tekstual di Seputar Teks Yohanes 8:2-11

Dalam Alkitab Bahasa Yunani, kisah Yohanes 8:2-11 ini diletakkan dalam tanda kurung []. Itu berarti ada masalah dengan teks ini. Diduga bahwa teks ini tidak ada pada teks-teks utama Injil Yohanes. Oleh karenanya bisa jadi teks ini disisipkan. Mengapa disisipkan? Kalau kita mengkajinya secara *textual criticism*, bisa jadi karena teks ini mungkin menimbulkan persoalan yakni seolah mengizinkan perzinahan. Namun, mengapa ia bisa masuk, tetap menjadi pertanyaan yang menarik. Jakub Santoja memberikan hipotesis, jangan-jangan teks ini masuk ke dalam Injil Yohanes sudah sebelum kanonisasi kemudian "disunat". Jika demikian, jangan-jangan teks ini malah asli². Yang pasti di sini ada pergumulan kanonik yang diduga terkait dengan sensitivitas yang dikandung oleh kisah dan wacana teks ini. Nanti dalam kaitannya dengan penelitian intrinsik, wacana ini akan dimunculkan kembali untuk memperlihatkan keurgensiannya.

The Story dan Pendekatan Intrinsik

a. Makna Anonimitas dan Solidaritas

Dengan mempertimbangkan hal-hal yang menjadi ideologi narator di atas, kita dapat melihat bagaimana signifikansi kisah Yohanes 8 ini. Di sini semua mitra konflik/ketegangan bertemu: Yesus, ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, seorang perempuan. Saksi dari perjumpaan dari para pembawa ketegangan ini adalah seluruh rakyat. *Setting* peristiwa adalah di Bait Allah, suatu tempat sentral bagi kehidupan sosio-religius orang-orang Yahudi yang nota bene semakin menambah ketegangan. Kasus yang diangkat adalah salah satu kasus sensitif dalam pelanggaran terhadap hukum Taurat: perzinahan. Ancaman legalnya adalah maut, sebagaimana dikutip oleh para lawan Yesus dari Imamat 20:10 dan Ulangan 22:22-24. Calon korban sudah disiapkan (dengan tidak menyebut pelaku laki-laki dalam perzinahan yang didapati tertangkap basah ini, narator tidak saja ingin menunjukkan ketidakadilan para lawan Yesus namun juga ingin mengangkat faktor ketegangan – yang diwakili oleh figur perempuan itu – ke dalam posisi yang tak terelakkan). Tujuan para pemimpin agama sudah dideteksi oleh narator: "untuk mencobai Dia (Yesus), supaya memperoleh sesuatu untuk menyalahkannya" (8:6).

Di sini kita melihat bagaimana narator melaporkan strategi para lawan Yesus dengan "jurus ganda" mereka. Yang dijadikan target utama adalah Yesus, tentu saja. Namun untuk menjerat target utama, mereka mengajukan target antara: si perempuan yang tak diberi nama. Armand Barus mengutip David Beck

² Jakub Santoja, Kuliah Teologi PB, PPST UKDW, 2004.

memberikan penjelasan mengapa tokoh yang satu diberi nama sedang yang lain anonim dengan menunjukkan 4 fungsi tokoh tanpa nama, yaitu: (1) sebagai tanda bahwa tokoh tersebut kurang penting; (2) bila diberi nama, tokoh tersebut tidak memiliki pengaruh apapun terhadap persepsi para pembaca; (3) untuk memfokuskan perhatian pembaca pada tokoh dengan nama; (4) sebagai sarana agar pembaca dapat mengidentifikasi dirinya dengan tokoh tersebut³. Bila kita menggunakan pendekatan Beck, maka dengan mengingat ideologi Yohanes tentang perempuan sebagai mitra ketegangan yang konstruktif, agaknya dapat segera menyingkirkan alternatif 1 karena walau ia anonim, perempuan itu penting dalam rangka *test case* bagi persepsi Yesus tentang otoritas dirinya terutama bagi anggapan para lawannya. Alternatif ke-2 dari Beck mungkin bisa dibenarkan, mengingat kepentingan terletak pada keperempuanannya, dan bukan pada namanya. Alternatif ke-3 menurut saya juga perlu disingkirkan mengingat bangunan ketegangan itu melibatkan tiga pihak (Yesus – perempuan – tokoh agama). Sedang alternatif ke-4, menurut saya adalah yang paling dapat kita manfaatkan. Nama perempuan itu memang tidak penting bagi Yohanes, namun apa yang dialami perempuan itu, itulah yang penting. Kita yang membaca kisah ini secara cerdas – dalam arti memihak pada Yesus, Firman yang menjadi daging namun ditolak oleh dunia – akan dapat mengembangkan empati dalam 3 hal, pertama mengasosiasikan keterkaitan perempuan itu dan Yesus sebagai target yang hendak dikenai ancaman; kedua, dalam arti tertentu membuat kita yang memihak Yesus kemudian juga memihak perempuan itu; ketiga, orang yang lemah dan hendak ditumbalkan oleh status quo yang kuat memang mengundang simpati dan empati manusia lain. Rasa solider ini muncul karena keberpihakan itu sangat mungkin kena mengena dengan pengalaman hidup sendiri. Apalagi dengan memperhatikan keterangan implisit dari narator bahwa para tokoh agama yang menangkap pula lelaki yang dengannya perempuan itu melakukan zinah, padahal menurut Imamat 20:10 dan Ulangan 22:22-24 itu bila ada perzinahan, maka baik laki-laki maupun perempuan itu harus sama-sama dihukum mati. Bisa dipahami bila masalah pemberian hukuman yang tidak setara dan tidak sesuai dengan Taurat yang dilakukan oleh para pemuja Taurat yang bergandengan mesra dengan maksud para tokoh agama – sebagaimana disitir oleh narator yang maha tahu – untuk mempersalahkan Yesus, tak pelak lagi membuat kita menaruh hati kepada dan membela si perempuan, yang walau anonim namun mewakili ketidakadilan dan penindasan yang sering dialami oleh manusia, terutama manusia perempuan dalam budaya patriarki.

b. Menulis di tanah, apa kepentingannya?

Kita pastilah tidak akan pernah tahu apa yang ditulisNya, bahkan mungkin saja Yesus sendiri – seperti puisi Achtenberg di awal – pun lupa. Namun

³ Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana", dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9 (Jakarta:1999), p. 54, mengutip D. Beck, "The Narrative Function of Anonymity in Fourth Gospel Characterization", *Semeia* 63:147, 1993.

ketidaktahuan itu sebetulnya tidak masalah, karena yang hendak ditonjolkan oleh narator pertama-tama bukan apa yang ditulis Yesus, tetapi adegan Yesus menulis itu sendirilah yang penting. Bahwa dalam situasi rumit penuh jebakan – kanan kiri atas bawah kena – inilah Yesus membungkuk lalu menulis dengan jariNya di tanah. Adegan ini oleh narator dijadikan *inklusio* – repetisi suatu kata, frasa, ide pada awal dan akhir suatu unit narasi⁴. Yang diapit oleh adegan Yesus membungkuk dan menulis di tanah ini adalah jawaban Yesus pada para lawan yang terus mendesaknya. Dengan bangkit berdiri, Yesus berkata: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu” (8:7). Kalimat ini pastilah mutlak penting bagi narator yang menunjukkan keberpihakannya kepada Yesus dan perempuan itu serta yang mengundang pembaca untuk juga berpihak kepada 2 target ini. Kalimat: “*Barangsiapa tidak berdosa*” adalah *anamartetos* – yang artinya adalah tanpa dosa, atau tidak pernah berdosa⁵ - “*hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu*”. Siapakah orangnya yang bisa lewat dari *anamartetos* ini? Adakah manusia yang dapat lolos dari kriteria ini? Jadi, kalimat Yesus ini sebetulnya pertama-tama adalah suatu tamparan atau serangan atau secara umum dapat disebut sebagai teguran yang memperingatkan bagi kemanusiaan bahkan kemunafikan para tokoh agama itu. Tidakkah para tokoh agama itu juga berdosa? Memang perempuan itu berdosa karena berzinah, namun adakah para tokoh agama yang menangkap basah si perempuan dan tidak si laki-laki itu tidak berbuat salah karena sendiri melanggar Taurat bahkan mempermainkan otoritas Taurat yang seolah menjadi prinsip hukum bagi mereka? Apakah keinginan untuk memanfaatkan dosa si perempuan untuk maksud menyalahkan Yesus bukan sesuatu yang salah? Dengan demikian, makna kedua dari ucapan Yesus ini adalah gugahan untuk berrefleksi namun dalam kadar sengatan yang kuat.

Setelah “menyerang balik” dengan jitu dan merefleksi dalam sengatan yang hebat, Yesus kembali menulis di pasir. Untuk apakah *inklusio* ini? Tidak ada keterangan dari narator yang biasanya maha tahu, namun yang maha bungkam sekarang ini. Namun *inklusio* Yesus menulis di tanah ini membuat apa yang diapit (teguran dan gugahan refleksi) itu menjadi lebih diperhatikan. Menjadi berita utama yang lebih ditonjolkan oleh narator! Jadi peran *inklusio* itu adalah untuk menyangatkan kadar dari apa yang diapitnya. Ini satu kemungkinan. Tidak adakah kemungkinan yang lain? Barangkali ada. Kalau kita memperhatikan informasi narator tentang sikap para pemimpin agama yang terus menerus (*epemenon*: terus menerus dalam artian mendesakkan maksud) bertanya kepada Yesus, maka *inklusio* dapat dilihat sebagai sebuah jeda, *pause* yang membuat ambisi mereka untuk menjebak Yesus dalam pilihan yang agaknya diharapkan tunggal yakni: melanggar hukum Taurat dengan tidak setuju pada pelemparan batu, menjadi sedikit tertahan dan akibatnya justru membuat para tokoh agama semakin memperlihatkan motif utama mereka yakni menjebak Yesus dan bukan mematuhi

⁴ Armand Barus, “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana”, dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9 (Jakarta:1999), p. 52.

⁵ Bible Work, cd.

Taurat. Sebuah jeda, suatu keheningan di tengah dorongan ambisi dari lawan, dapat sangat efektif menunjukkan maksud sebenarnya dari lawan. Namun jeda juga sekaligus memberikan waktu kepada lawan yang sudah "ditelanjangi" maksud buruknya untuk mengambil sikap.

Narator mengisahkan bahwa akibat dari *inklusi* dan teguran serta gugahan reflektif yang diapitnya itu, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu pergi seorang demi seorang mulai dari yang tertua (8:9). Keterangan narator ini sangat penting. Karena itu berarti narator hendak mengisahkan bahwa yang paling tua adalah ia yang paling cepat menanggapi teguran dan gugahan reflektif dari Yesus. Yang paling tua yang paling paham dan paling sadar. Kita bisa saja menganggap bahwa narator hendak memermalukan para tokoh agama itu, namun kesan itu barangkali jangan dianggap penilaian yang satu-satunya, karena bisa jadi ada kesan lain yang sah timbul yakni bahwa narator ingin memberikan apresiasi terhadap tokoh-tokoh agama yang mau merenung dan merefleksikan teguran dan gugahan Yesus yang masih saja menulis di tanah. Bila kesan ini benar, maka nampak kembali ideologi narator bahwa siapa Yesus dan otoritasNya akan lebih dikenali dan diakui lewat konflik dan ketegangan, kali ini bahkan oleh lawan-lawannya.

Kisah Yesus yang menulis di tanah ini juga dapat kita baca secara intertekstualitas. Kita bisa mengingat bahwa dalam PL, Musa menerima 2 loh batu berisi tulisan Allah yang ditukikkan kedalamnya (Kel 24, 32). Dalam kisah Allah menulis di loh batu, menukikkan tulisanNya di kedua loh batu itu bisa kita lihat paralelitasnya dengan kisah Yesus menulis di tanah. Kedua loh itu adalah pekerjaan Allah dan tulisan itu ialah tulisan Allah (Kel 32:16). Ketika Musa melihat bahwa bangsa Israel justru menyembah patung lembu emas, maka ia melemparkan kedua loh batu hingga pecah (yang berisi tulisan Allah) itu ke kaki gunung itu (Kel 32:19). Keberdosaan umat, membuat Musa memecahkan loh batu tulisan Allah itu. Dalam kisah Yohanes 8, ada juga keberdosaan yang disikapi oleh tulisan Yesus. Bedanya, dalam kisah Yohanes 8, tulisan Yesus itu tidak kita mengerti bunyinya, namun kita melihat dampaknya yang memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk merenungkan akan keberdosaan mereka sendiri-sendiri. Bagi orang-orang Yahudi, kaitan paralel adegan yang dilihat di depan mata mereka (Yesus menulis di tanah) dan memori religius mereka (tentang tulisan Allah yang ditukikkan ke loh batu dan dibuang Musa ke kaki gunung karena keberdosaan Israel waktu itu) pastilah kuat! Kita memang tetap tidak akan tahu apa yang ditulis Yesus, namun kita memperoleh kesan dari paralelitas di atas dan dibantu oleh puisi Achtenberg di depan, bahwa hukum yang tertulis itu agar dapat berfungsi, ia harus didengar! Dalam puisi Achtenberg, kaitan "tulis-dengar" lalu menjadi "ucap-dengar", hukum kemudian menjadi sesuatu untuk didengar (*listen to the words/Achtenberg*). Dalam pemahaman rabbini, ketika 2 loh batu itu dipecah, maka tulisan itu tersebar ke seluruh dunia! Jadi sudah tidak terbatas pada tulisan lagi. Dari sinilah muncul penghayatan terhadap turunnya Taurat. Hukum

tertulis lalu menjadi lebih *fluid* dan lebih *flexible* daripada pembacaan, bahkan juga *no limit*⁶.

Dari usaha mendalami wacana dan melihat kemungkinan paralelitas di atas kita mendapat kesan bahwa hal Yesus menulis di atas pasir bisa jadi adalah suatu *double meanings* yang cukup signifikan dalam pemahaman Yahudi dan rabbinis. Apa yang tidak kita tangkap sebagai pembaca masa kini, bisa jadi jelas bagi para tokoh dalam kisah itu. Yang agak jelas bagi kita adalah, walaupun tulisan Yesus tidak kita mengerti, namun adegan bahwa Ia menulis di tanah itu sangat menentukan untuk menunjukkan wibawa kristologis Yesus yang hendak dibangun Yohanes sebagai yang memiliki akar pada memori religius tradisional namun sekaligus yang menyapa secara baru dan transformatif dalam kaitannya karena kata-kata Yesus yang memberikan daya hidup.

c. *Sin no more*

Di penghujung kisah ini, adegannya romantis. Bukan romantis dalam arti yang dangkal, namun romantis dalam arti yang mendalam, yakni Yesus dan perempuan tak bernama itu berelasi sangat mesra. Kemesraan yang muncul bukan kemesraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi kemesraan antara target utama dan target antara. Yang satu hendak dicobai, yang lain hendak ditumbalkan. Kini baik yang tadinya hendak dicobai maupun yang hendak ditumbalkan berwicara. Narator mengisahkan bagaimana Yesus menyadarkan pada si perempuan bahwa ia lepas dari hukuman, sebab orang-orang yang tadinya hendak menghukum keberdosannya ternyata adalah juga orang-orang berdosa. Akan tetapi masih ada “gangguan”, terutama bila kita membaca kalimat terakhir dari Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau ...” Bila Yesus pun tidak menghukum perempuan itu, bukankah itu berarti bahwa Yesus sendiri juga mengakui bahwa ia berdosa? Karena bukankah hanya mereka yang sadar diri tidak berdosa yang boleh melempar batu? Bukankah itu berarti Yesus yang tidak melempar batu kepada si perempuan juga implisit mengakui bahwa Ia tidak beda dengan tokoh-tokoh agama yang ternyata menyadari keberdosaan mereka? Bagaimana hal ini dijelaskan?

Dalam penalaran yang sistematis terhadap bangunan cerita, maka pertanyaan-pertanyaan di atas cukup sah. Namun bila kita membacanya dalam kerangka ideologi Yohanes yang membangun kristologi lewat ketegangan dan konflik Yesus dan para lawan dalam banyak kisah yang beragam, maka justru lewat kalimat terakhir dalam perikop ini kita menemukan kembali nilai kristologis dari Yesus. Ia yang datang kepada dunia adalah juga ia yang solider dengan perempuan yang berdosa dan juga solider dengan para tokoh agama yang juga berdosa. Ini barangkali dapat disebut sebagai kristologi solidaritas keberdosaan manusia. Kita sering mendengar rumusan dogmatik: “Allah membeci dosa, namun mengasihi orang berdosa”. Tetapi rumusan ini agaknya perlu

⁶ Robert Setio, Kuliah Teologi PB, PPST, UKDW, 2004.

diperluas: “Allah dalam Yesus Sang Anak solider dengan manusia berdosa dan dengan pergumulan keberdosaan mereka: Yesus menempakan dirinya sama seperti orang berdosa: “Aku pun tidak menghukum engkau” (8:11). Solidaritas keberdosaan ini ditunjukkan pertama-tama justru oleh para lawan, kemudian juga oleh Yesus. Agaknya dampak transformatif dari solidaritas keberdosaan inilah yang hendak ditonjolkan oleh narator melalui pesan Yesus kepada perempuan anonim itu: “Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang (*meketi hamartane*). Pesan Yesus ini berarti juga gugahan untuk si perempuan untuk tidak lagi berbuat dosa. Solidaritas terhadap keberdosaan tidak dimaksudkan untuk membiarkan orang terus menerus berdosa. Namun justru sebaliknya, bila ingin mendorong orang untuk bergumul melawan dosa, maka keberdosaannya harus disolideri. Solidaritas semacam ini penting dalam memberikan gambaran tentang kristologi Yohanes. Yesus yang adalah Firman yang menjadi manusia solider dengan kemanusiaan manusia. Siapa percaya akan diubah oleh solidaritasNya itu. Mengabaikan solidaritas itu berarti menolaknya. Para lawan diberi teguran dan gugahan merefleksi daya transformatif dari solidaritas ini, juga target antara yang hendak ditumbalkan, yakni si perempuan anonim. Semua diberi kesempatan menggali solidaritas itu sementara Ia sendiri menulis di tanah, membiarkan kita merasakan jeda yang ternyata amat dibutuhkan dalam menyadari kecenderungan memberlakukan kekerasan pada mereka yang dianggap berdosa, dan kepada Ia yang ditolak oleh dunia. Narator agaknya hendak menunjukkan bahwa kristologi yang otoritatif terhadap hukum Taurat adalah juga kristologi yang redemptif. Solidaritas keberdosaan dengan demikian bukanlah anjuran untuk berbuat dosa, tetapi gugahan untuk berkaca pada keberdosaan sendiri agar motif dan tindakan kekerasan dipatahkan sejak dari dalam hati. Di dalam perjuangan semacam inilah otoritas Kristus yang solider terhadap manusia berdosa lebih berjaya untuk memperbaharui hidup orang dan mentransformasi konflik daripada rumusan teologis apapun dan kungkungan hukum yang manapun.

Hal di atas, yang adalah ideologi narator, tentu saja tetap patut dikritisi. Misalnya kita dapat mempertanyakannya – dari segi hukum dan keadilan – apakah kisah yang mengemukakan idea bahwa hukum tidak diberlakukan ini sebaiknya diterima begitu saja? Pertanyaan ini logis dikemukakan. Karena bila kisah ini dianggap sebagai prototipe sikap Yesus terhadap hukum, maka kita bisa mendapat kesan bahwa Yesus *anomos*. Walau dalam konteks cerita, kesan itu tidak sama sekali hilang, kita perlu menyadari bahwa yang menjadi inti wacana bukanlah pembolean hukum dilanggar toh akan disolideri oleh Yesus. Yang menjadi inti adalah Yesus solider terhadap perempuan yang berdosa – yang melanggar hukum itu – justru karena hukum hendak diterapkan dengan sebesar-besarnya atas seseorang secara tidak adil dan sekaligus secara curang dan politis. Dengan maksud untuk menjebak Yesus, seorang pezinah (hanya yang perempuan) dihadapkan sebagai contoh kasus. Motif, tujuan, pilihan kasus sudah bobrok dari sananya. Inilah yang membuat kisah ini menarik, karena Yesus yang hendak dijebak justru mampu menelanjangi maksud-maksud dan strategi busuk itu,

sekaligus menggugah para *perpetrators* berefleksi dan mengambil tindakan sesuai refleksi mereka, demikian pula halnya dengan *the victim*.

Penutup: Kajian Simbolik, Ikhtisar dan Sentilan

Nada Yudaisme sangat kuat dalam teks ini. Kisahnya memang tentang perempuan berzinah, namun mengingat Injil Yohanes sarat dengan jaringan makna dan mengandung *double meanings* di sana sini kita perlu memperhatikan makna-makna tersembunyi yang barangkali ada di dalamnya. Misalnya tentang perzinahan. Dalam PL tema perzinahan ini amat simbolik. Dalam kitab Hosea, Amos, Yehezkiel dan Yeremia (kitab-kitab kenabian) misalnya, perzinahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh implisit atau eksplisit dimaksudkan untuk menggambarkan Israel, perzinahan Israel. Dampak dari perzinahan itu bisa jadi adalah perceraian atau malapetaka. Yang pasti perzinahan selalu adalah masalah serius. Ia tidak saja soal seksualitas, tetapi dalam Yudaisme, perzinahan juga soal religius. Dari sini kita bisa membau adanya makna ganda dalam teks. Perempuan berzinah dalam kisah Yohanes 8 ini bisa jadi adalah Israel! Bila makna ganda ini jalan, maka makna kisah bisa jauh lebih mendalam. Israel kedatangan berzinah, apakah dengan demikian ia sebaiknya diceraikan atau ditimpa malapetaka hingga binasa? Yesus dalam wibawa kristologisnya terhadap hukum Taurat ternyata adalah Ia yang memberikan kesempatan baru. Bukan tanpa pertobatan, bukan tanpa anjuran, bukan begitu saja. Namun kesempatan yang diberikan dalam perrefleksian yang mendalam tentang apa arti solidaritas keberdosaan bila itu diberikan kepada umat dan sekaligus memahami pentingnya gugahan untuk meninggalkan dosa itu. Ada kandungan ideologis-kristologis di sini.

Melalui kepentingan ideologis untuk menjelaskan kristologi yang dibangun lewat konflik dan ketegangan, dalam perikop ini justru kita melihat bagaimana kristologi itu justru memberi gambaran kepada kita tentang Yesus yang redemptif justru karena otoritatif. Hukum Taurat diletakkan di bawah solidaritas. Orang-orang baik para tokoh agama yang mengajukan masalah dengan sengaja, maupun perempuan yang dijadikan target antara dengan sengaja, adalah sama-sama orang berdosa. Jadi, daripada mengemas suatu kepentingan otoritas melalui menghukum keberdosaan yang lain, Yesus menggugah dengan otoritasNya, agar manusia merefleksikan keberdosaannya sendiri terlebih dahulu. Bahkan dalam memulihkan perempuan itu, Yesus meletakkan dirinya dalam posisi yang "sama" dengan para tokoh agama, yakni yang juga "berdosa". Solidaritas keberdosaan semacam ini digambarkan lebih mampu memberi dorongan agar dosa tidak lagi dikerjakan oleh pendosa, sebab ia tidak ditakut-takuti oleh ancaman hukuman, namun bahwa ia yang memang sangat terancam diberikan kesempatan kedua oleh Ia yang dalam otoritasNya terhadap hukum mau berbela rasa dengan sedalam-dalamnya bagi si pendosa itu. Redemptifikasi kekerasan agama dan transformasi hidup pendosa ternyata tidak dikerjakan Yesus dari suatu tempat yang bersih jauh di atas sana, namun melalui bersedia hadir di tengah konflik, bersedia menulis di

tanah, dalam jeda, dan dalam pengakuan bahwa secara implisit seolah hendak mengatakan - "saya kotor juga, seperti kamu dan mereka yang hendak melemparkan batu kepadamu" -. Tidak heran bila kehadiran otoritas dalam realitas solidaritas semacam ini, menjadi pengalaman spiritual yang tak akan dilupakan sepanjang hidup si perempuan pendosa. Adakah kita yang tidak luput dari keberdosaan, juga solider dengan kebersoan orang lain sehingga justru karena solidaritas itu dapat membantu memberi hidup pada orang lain? Adakah kita yang berdosa melihat solidaritas Yesus bagi kita? Bila tidak, jangan heran kalau alih-alih memberikan daya hidup, dengan atribut keagamaan kita masing-masing kita justru malah menjadi "para pelempar batu". *What a pity!*

Daftar Pustaka

1. Alkitab, LAI, Jakarta, 2000
2. Barus, Armand, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana", dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9, 1999.
3. Beck, David, "The Narrative Function of Anonymity in Fourth Gospel Characterization", *Semeia* 63:147, 1993 dalam Barus, Armand, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana", dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9, 1999.
4. Santoja, Jakub, Kuliah Teologi PB, PPST, UKDW, 2004.
5. Setio, Robert, "Penelitian Retorik" dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9, 1999.